**MANAJEMEN TRAINING ISLAM “PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PROFESIONAITAS DALAM DUNIA KERJA”**

**Oleh : Dzakir Rifqi Rabbani Sofian**

**DATA BUKU**

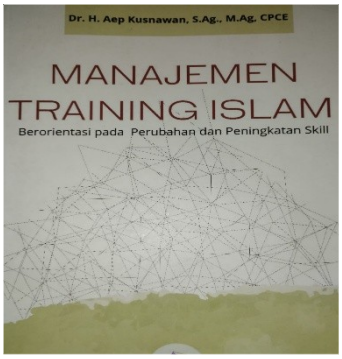


Judul : Manajemen Training Islam

Penulis : Dr. H. Aep Kurnawan, S.Ag., M.Ag, CPCE

Penerbit : El-markazi karya raya

Tahun Terbit : 2022

Tebal : 298 halaman

Dalam kehidupan dunia kerja modern yang sarat dengan kompetisi, tuntutan profesionalisme, serta perubahan teknologi yang begitu cepat, keberhasilan seseorang tidak lagi cukup hanya diukur dari kemampuan teknis atau keterampilan intelektual. Dunia kerja kini menuntut keseimbangan antara kompetensi, karakter, dan integritas moral. Dalam konteks inilah, buku Manajemen Training Islam karya Dr. H. Aep Kurnawan, S.Ag., M.Ag., CPCE hadir memberikan pencerahan baru. Buku ini menyajikan gagasan yang memadukan antara prinsip manajemen pelatihan modern dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam, yang bertujuan membentuk manusia yang bukan hanya profesional dalam bekerja, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

Dr. Aep Kurnawan dalam karya ini mengangkat pemikiran bahwa pelatihan atau training tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga harus menjadi sarana pembentukan kepribadian dan moral. Ia menegaskan bahwa hakikat pelatihan dalam Islam adalah proses pembinaan diri secara menyeluruh—baik pada aspek akal, hati, maupun tindakan—sehingga menghasilkan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Penulis mencontohkan bagaimana Rasulullah SAW menjadi pelatih sejati yang berhasil mengubah karakter masyarakat Arab Jahiliyah menjadi umat berperadaban tinggi. Metode pelatihan beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dari sinilah konsep dasar pelatihan Islam terbentuk: bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses transformasi nilai.

Dalam pemaparan buku ini, penulis menggambarkan bahwa keberhasilan suatu pelatihan tidak semata-mata diukur dari peningkatan produktivitas, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kepribadian peserta. Konsep ini menjadikan training dalam Islam sebagai bagian dari ibadah dan proses penyucian diri (tazkiyah

al-nafs). Seorang pelatih dalam Islam tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani (murabbi) yang mengarahkan peserta agar memahami makna bekerja sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, seluruh proses pelatihan menjadi bermakna karena berpijak pada niat yang benar dan tujuan yang luhur.

Penulis juga memadukan antara pendekatan manajerial modern dan prinsip-prinsip Islam secara proporsional. Misalnya, dalam proses perencanaan pelatihan, ia menekankan pentingnya analisis kebutuhan bukan hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual peserta. Dalam pelaksanaannya, suasana pelatihan harus mampu membangkitkan motivasi dan semangat keikhlasan. Sedangkan dalam evaluasi, keberhasilan pelatihan tidak cukup diukur dengan hasil ujian atau peningkatan kemampuan kerja, melainkan juga dari perubahan karakter, etika, dan komitmen spiritual peserta setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menandakan bahwa dalam Islam, keberhasilan pelatihan bersifat holistik, meliputi dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Buku ini menguraikan bahwa konsep amanah, ihsan, dan itqan merupakan fondasi utama profesionalisme dalam Islam. Seorang pekerja yang profesional bukan hanya yang memiliki kemampuan tinggi, tetapi juga yang bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Dalam pandangan penulis, bekerja dalam Islam adalah ibadah. Oleh karena itu, setiap pelatihan yang diselenggarakan harus menumbuhkan kesadaran bahwa produktivitas kerja harus diiringi dengan orientasi keberkahan. Dengan niat yang benar, hasil kerja akan memiliki nilai moral yang tinggi dan membawa manfaat tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan dan masyarakat.

Pembahasan dalam buku ini terasa hidup karena disertai refleksi terhadap realitas dunia kerja kontemporer yang kerap kehilangan dimensi etik dan spiritual. Di tengah kemajuan teknologi dan industrialisasi, banyak perusahaan dan lembaga yang menghadapi krisis kepercayaan akibat lemahnya moral dan integritas pegawai. Dr. Aep menawarkan pendekatan alternatif melalui pelatihan berbasis nilai Islam yang berorientasi pada value-based human development. Dengan cara ini, pelatihan tidak lagi sekadar alat peningkatan kemampuan, tetapi juga sarana pembentukan character building. Manajemen training Islam, menurut penulis, mampu menjawab krisis etika kerja modern karena menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual dan sosial, bukan sekadar alat produksi.

Gagasan penting lain yang disampaikan penulis adalah bahwa profesionalisme dalam Islam mencakup tiga unsur utama: kompetensi, integritas, dan spiritualitas. Kompetensi menjadi syarat utama agar seseorang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Namun, kompetensi tanpa integritas hanya akan menghasilkan

profesional yang oportunis. Begitu pula integritas tanpa kompetensi dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam bekerja. Karena itu, kedua hal tersebut harus dilandasi oleh spiritualitas, yakni kesadaran bahwa setiap aktivitas kerja diawasi oleh Allah dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Konsep ini memberikan panduan etis bagi pelaku kerja modern agar tidak terjebak dalam pola pikir materialistis yang hanya mengejar keuntungan duniawi.

Dalam buku ini, Dr. Aep juga menekankan pentingnya peran pelatih (trainer) yang berfungsi tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta pelatihan. Pelatih yang baik harus memiliki integrity of character, disiplin, serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ia menjadi inspirasi bagi peserta untuk meneladani semangat kerja, kejujuran, dan tanggung jawab. Pelatih juga harus memahami bahwa pelatihan yang berhasil bukan hanya menghasilkan peserta yang lebih terampil, tetapi juga yang lebih berkomitmen untuk bekerja dengan nilai-nilai amanah dan keikhlasan.

Kelebihan utama dari buku ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan teori manajemen modern dengan prinsip spiritual Islam secara komprehensif. Penulis tidak hanya berbicara pada tataran konseptual, tetapi juga memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengelola pelatihan berdasarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, bagaimana merancang modul pelatihan yang tidak hanya berisi materi teknis, tetapi juga disisipi nilai moral dan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan. Selain itu, penulis juga menekankan bahwa keberhasilan pelatihan tidak bisa dilepaskan dari keteladanan pimpinan lembaga atau organisasi. Pemimpin yang berakhlak mulia akan menularkan budaya kerja yang positif kepada seluruh bawahannya.

Namun, sebagai sebuah karya ilmiah dan praktis, buku ini juga memiliki ruang pengembangan. Salah satu hal yang dapat dikritisi adalah kecenderungan buku ini yang lebih kuat pada aspek normatif ketimbang empiris. Akan lebih kaya apabila penulis menyertakan studi kasus konkret dari lembaga-lembaga yang telah menerapkan manajemen training berbasis Islam. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai implementasi konsep yang ditawarkan. Selain itu, pendekatan evaluasi pelatihan masih bisa diperluas dengan memanfaatkan model pengukuran efektivitas yang lebih sistematis dan terukur, misalnya dengan indikator kinerja berbasis nilai dan perilaku.

Kendati demikian, secara keseluruhan, buku Manajemen Training Islam ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen Islam, khususnya dalam bidang pengelolaan sumber daya manusia. Buku ini membuka wawasan bahwa pelatihan dalam Islam tidak hanya tentang peningkatan kinerja organisasi, tetapi juga tentang pencapaian

kemuliaan manusia. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moralitas, pendekatan pelatihan yang berlandaskan spiritualitas dan etika Islam menjadi solusi yang relevan dan visioner.

Dalam konteks pembentukan karakter dan profesionalisme, gagasan yang ditawarkan buku ini sangat mendalam. Penulis meyakini bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui teori, melainkan melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan. Di sinilah pentingnya pelatihan yang berkesinambungan dan menyentuh aspek hati. Dunia kerja yang sehat adalah dunia kerja yang diisi oleh individu-individu yang memiliki semangat ibadah, etos kerja tinggi, serta komitmen terhadap nilai kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, pelatihan Islam berfungsi bukan hanya sebagai sarana peningkatan kapasitas, tetapi juga sebagai gerakan moral yang menumbuhkan manusia berakhlak.

Akhirnya, esensi utama dari Manajemen Training Islam karya Dr. Aep Kurnawan adalah ajakan untuk melihat pelatihan sebagai bagian dari ibadah dan dakwah. Bekerja dengan profesionalisme, kejujuran, dan dedikasi bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga tanggung jawab spiritual. Buku ini memberikan panduan filosofis sekaligus praktis bahwa keberhasilan sejati dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan dan kemampuan, tetapi oleh kemurnian niat, integritas moral, serta keikhlasan dalam mengabdi.

Dengan membaca dan memahami isi buku ini, pembaca diajak untuk menata ulang orientasi bekerja dan berlatih, dari yang semula berorientasi pada hasil material menjadi berorientasi pada keberkahan dan manfaat. Dalam dunia kerja yang serba cepat dan kompetitif, nilai-nilai yang diangkat dalam buku ini menjadi oase spiritual yang menuntun manusia agar tetap berpegang pada etika dan akhlak, sekaligus terus berinovasi dan berprestasi. Karena sejatinya, manajemen training Islam bukan sekadar tentang membentuk pekerja yang cakap, melainkan manusia yang paripurna—berilmu, berakhlak, dan berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

Kesimpulannya, manajemen training Islam merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses peningkatan kompetensi kerja. Melalui pelatihan yang berlandaskan keimanan, manusia tidak hanya menjadi pekerja yang andal, tetapi juga insan yang berakhlak dan berkomitmen terhadap kebaikan. Pembentukan karakter dan profesionalisme yang seimbang menjadi tujuan akhir dari sistem pelatihan Islam. Ketika pelatihan dijalankan dengan prinsip itqan dan ihsan, maka dunia kerja akan menjadi ladang ibadah, dan setiap pekerja akan menjadi cerminan nilai-nilai Islam yang hidup dalam tindakan nyata.